

ANALISIS PERSEPSI DAN PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL BALURAN BERBASIS EKOWISATA

Sulis Purwanto¹, Sudarmadji², John Soeprihanto³

¹Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

^{2,3}Universitas Gadjah Mada

Email: Sulispurwanto@fpp.unp.ac.id

Submitted: 2021-04-01

Published: 2021-07-09

DOI: <https://doi.org/10.24036/jpk/vol13-iss01/878>

Accepted: 2021-06-28

URL: <http://jpk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/878>

Abstract

Ecotourism is a form of sustainable tourism development that benefits natural, economic and socio-cultural environments. The issue of global warming is aware of the importance of developing tourism with the concept of sustainable ecotourism. The application of the ecotourism concept can minimize the negative impacts that occur mainly on the natural environment. This article aims to analyze tourist perceptions and tourism development related to ecotourism principles. The data was obtained by observation, questionnaires, in-depth interview and literature study. Then, the data were analyzed using descriptive frequency qualitative techniques. The result showed that tourist perceptions of the destination in Baluran national Park consisted of three variables, namely accessibility, facilities, and attractions. In accessibility variables, tourist perception are not good, facilities and attractions are classified as good. Tourism development related to ecotourism that manager have adopted the concept of ecotourism as stated in the strategic plan in 2015-2019. Implementation of the basic principle of ecotourism according to the international Ecotourism Society in Baluran National Park is quite good by percentage of 73%. Generally, the principle indicators of ecotourism have not been maximally, so there is a need to improve the quality of tourism products, especially ecotourism.

Keywords: *Baluran, Ecotourism, Sustainable Tourism*

Abstrak

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memberikan keuntungan baik lingkungan alam, ekonomi maupun sosial-budaya. Isu global warming menyadarkan akan pentingnya pengembangan pariwisata dengan konsep ekowisata yang berkelanjutan. Penerapan konsep ekowisata dapat meminimalisasikan dampak negatif yang terjadi terutama pada lingkungan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi wisatawan dan menganalisis pengembangan pariwisata terkait dengan prinsip ekowisata. Data penelitian didapatkan melalui pengamatan, kuesioner, wawancara mendalam dan studi pustaka. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif frekuensi dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi wisatawan terhadap Destinasi Taman Nasional Baluran



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

terdiri dari tiga variabel yaitu aksesibilitas, fasilitas dan atraksi. Pada variabel aksesibilitas, persepsi wisatawan kurang baik, variabel fasilitas dan atraksi sudah tergolong baik. Pengembangan kawasan Taman Nasional Baluran telah mengadopsi konsep ekowisata yang tertera dalam Rencana Strategi 2015-2019. Implementasi prinsip dasar ekowisata menurut The International Ecotourism Society pada Taman Nasional Baluran tergolong cukup baik dengan persentase sebesar 73%. Secara umum indikator prinsip ekowisata belum maksimal di terapkan sehingga perlu adanya peningkatan kualitas produk wisata khususnya ekowisata.

Kata kunci: kuliner, pariwisata, perhotelan

Pendahuluan

Pariwisata merupakan industri jasa yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam hal mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Utama & Mahadewi, 2012). Pengembangan pariwisata di Indonesia telah meningkat signifikan sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam mengelola pariwisata secara baik dan bermanfaat. Dalam proses pembangunan pariwisata perlu memperhatikan kondisi lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial-budaya. Pariwisata seharusnya dapat memberikan keuntungan lebih besar kepada masyarakat lokal bukan pada investor/swasta. Oleh karena itu, perlu adanya penetapan visi yang menjadi *guideline* dalam mengembangkan destinasi wisata. Visi yang ditetapkan sebagai *guideline* adalah konsep pengembangan yang dapat meminimalisasikan dampak negatif bagi lingkungan alam, ekonomi, dan sosial budaya. Konsep tersebut adalah ekowisata.

Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang mengutamakan pelestarian alam, unsur pendidikan, budaya dan partisipasi masyarakat (Damanik. & Weber, 2006; Nugroho, 2011). Perkembangan ekowisata lebih dari 15 tahun terakhir telah menjadi salah satu sektor industri pariwisata yang pertumbuhannya paling cepat, tiga kali lebih cepat dari industri lainnya (Blangy & Mehta, 2006). Konsep ekowisata tidak dipertanyakan lagi, bahwa ekowisata menjadi salah satu pengembangan alternatif untuk peningkatan perekonomian dengan memanfaatkan sumberdaya alam, bahkan konsep ekowisata dapat mengontrol degradasi lingkungan jika pengelolaan belum maksimal (Li, 2004). Pengembangan ekowisata telah menjadi tren dalam kawasan wisata alam salah satu contohnya adalah Taman Nasional Baluran. Taman Nasional Baluran merupakan kawasan pelestarian alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pariwisata sehingga ekowisata merupakan konsep yang sesuai untuk diterapkan.

Taman Nasional Baluran merupakan destinasi wisata yang berpotensi dikelola dengan konsep ekowisata bahkan pengelola kawasan telah menetapkan ekowisata sebagai konsep pengembangannya yang tertera dalam Rencana Strategi 2015-2019. Potensi dan daya tarik wisata pada Taman Nasional khususnya pada resort bama adalah lanskap padang savana bekol, Gunung Baluran, Pantai Bama, *breeding* banteng, mangrove, flora dan fauna, dan kegiatan yang dikembangkan kegiatan *tracking*, *birdwatching*, *canoying* dan pengamatan satwa liar. Dalam mendukung perkembangan pariwisata pengelola telah melakukan pembangunan fasilitas-fasilitas umum yang dibutuhkan wisatawan. Fasilitas tersebut seperti penginapan, kantin, musholla, aula, toilet, tempat sampah dan fasilitas lain penunjang pariwisata. Tujuan akhir pembangunan fasilitas adalah untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan supaya dapat memberikan kesan yang baik.

Pengembangan produk wisata dapat dilihat dari dua aspek yaitu *market driven* dan *produk driven*. *Market driven* merupakan pengembangan berdasarkan pada keinginan



wisatawan, sedangkan *produk driven* pengembangan berdasarkan produk wisata (Fandeli, 2002). Dalam pengembangan Taman Nasional Baluran perlu mempertimbangkan kedua aspek tersebut supaya dapat tercapainya keseimbangan. Pengembangan berdasarkan pasar wisata belum secara jelas tersegmentasikan sehingga peneliti mengkaji karakteristik dan persepsi wisatawan. Berdasarkan pengamatan peneliti masih banyak wisatawan yang belum sadar akan ekowisata bahkan tidak sedikit wisatawan yang merusak lingkungan alam dengan membuang sampah tidak pada tempatnya dan memberi makan kepada satwa liar yang berdampak pada kelestarian ekosistem yang hidup dalam kawasan Taman Nasional Baluran. Kajian terhadap karakteristik dan persepsi wisatawan dianggap penting dalam menentukan kebijakan pengembangan yang sesuai dengan konsep ekowisata.

Pengembangan berdasarkan produk perlu memperhatikan potensi dan kondisi perkembangan destinasi wisata. Taman Nasional Baluran merupakan destinasi wisata alam yang memiliki potensi layak dikembangkan sebagai ekowisata. Pengembangan yang telah dilakukan dalam Taman Nasional Baluran disesuaikan dengan prinsip ekowisata, apakah menerapkan atau melanggar prinsip tersebut. Untuk itu peneliti menganalisis pengembangan destinasi wisata Taman Nasional Baluran yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian yang dilakukan dalam mengimplementasikan prinsip dasar ekowisata.

Method/Metode

Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah Taman Nasional Baluran terletak di Desa Wonorejo, Situbondo, Jawa Timur. Destinasi wisata Taman Nasional Baluran memiliki potensi sebagai daya tarik ekowisata, disamping itu letaknya juga strategis yang didukung oleh infrastruktur seperti pelabuhan, bandara dan stasiun yang jaraknya tidak jauh dari lokasi. Data penelitian didapatkan dari data primer yaitu pengamatan, kuesioner, wawancara dan data sekunder dengan menggunakan studi pustaka yaitu informasi dari buku, jurnal, artikel, laporan penelitian dan lain-lain.

Data penelitian tentang persepsi wisatawan didapatkan dari kuesioner yang ditujukan kepada sejumlah 80 wisatawan dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif frekuensi. Untuk data pengembangan wisata Taman Nasional Baluran terkait dengan prinsip ekowisata dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Sosio Demografi Wisatawan

Dalam menganalisis wisatawan perlu adanya identifikasi untuk mengetahui karakteristik wisatawan potensial. Secara umum karakteristik wisatawan diperoleh dari jenis kelamin, jenjang pendidikan, usia dan pekerjaan. Berikut merupakan hasil dari survei wisatawan.

Tabel 1. Karakteristik Sosio-Demografi Wisatawan

NO	Identitas wisatawan	Peresentase	
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	56,2%
		Perempuan	43,8 %
		Strata 1/ sederajat	41,2 %
2.	Jenjang Pendidikan	Diploma	28,8%
		Sekolah Menengah Atas	21,2%
		Strata 2	6,22%.
3.	Kelompok Usia	17-25	78,8%

	26-35	16,2%,
	36-45	5%
4. Jenis Pekerjaan	Pelajar/mahasiswa	51,2%
	Wiraswasta	21,2%
	PNS/pengajar	17,5%
	Profesional	6,2%,
	Tidak bekerja	2,5%
	Pebisnis	1,2 %.

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2017

Pada Tabel 1 merupakan karakteristik sosio-demografi wisatawan yang mengunjungi Taman Nasional Baluran. Dalam indikator jenis kelamin, wisatawan jenis kelamin laki-laki lebih besar (56,2%) dari jenis kelamin perempuan (43,8). Untuk jenjang pendidikan yang paling tinggi persentasenya adalah Strata 1 sebesar 41,2% yang artinya bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula keinginannya untuk berwisata. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar wisatawan yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi sering melakukan perjalanan wisata, bagi mereka berwisata merupakan sesuatu yang penting. Berdasarkan indikator kelompok usia bahwa usia wisatawan antara 17-25 tahun merupakan wisatawan dengan persentase tertinggi (78,8%). Hal ini menandakan bahwa wisatawan pada kelompok usia tersebut berpotensi untuk dijadikan target wisatawan. Secara umum pada usia 17-25 tahun memiliki kekuatan fisik yang cukup baik sehingga dapat menikmati daya tarik wisata alam Taman Nasional Baluran. Jenis pekerjaan wisatawan pada pelajar/mahasiswa memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 51,2%. Wisatawan dari pelajar/mahasiswa merupakan wisatawan yang memiliki waktu cukup luang sehingga mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan perjalanan wisata. Berbeda halnya dengan PNS/Pengajar persentasenya masih tergolong rendah yaitu 17,5%. Berdasarkan data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa memiliki uang yang cukup dilihat dari perkerjaan tidak berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan. Namun, wisatawan yang memiliki waktu luang lebih berpotensi menjadi target wisatawan.

Pola Kunjungan dan Motivasi Wisatawan

Pola kunjungan dan motivasi wisatawan sebagai informasi bagi pengelola dalam mengembangkan kawasan wisata. Identifikasi pola kunjungan dan motivasi wisatawan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengembangan Taman Nasional Baluran. Berikut merupakan hasil survei pola kunjungan wisatawan di Taman Nasional Baluran.

Tabel 2. Pola Kunjungan dan Motivasi Wisatawan

No	Identitas Wisatawan	Persentase	
1.	Frekuensi Kunjungan	1 kali	55,7%
		2-5 kali	29,1%
		5-10 kali	10,1%
		>10 kali	5,1 %
2.	Kunjungan Wisata	Berkelompok/rombongan	45%
		Teman	43,8%
		Keluarga	7,5 %
3.	Informasi Kunjungan	Sendiri	3,8%
		Teman/kerabat	52,5%
		Internet/ media sosial	35%
		Iklan/media cetak	10%



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

	Trevel agent/tour planer	8,7%
	Melihat pemandangan alam	62,5%
	Fotografi	58,75%
4.	Kegiatan Wisatawan	Pengamatan satwa liar 35%
	Tracking	20%
	Penelitian	20 %
	Lainnya (Snorkling, Diving, Canoying)	6,25%
	Liburan atau rekreasi	86,25%
5.	Tujuan Wisata	Penelitian 11,25%
	Bisnis/bekerja	2,5%
	Mengunjungi kerabat	1,25%
	Mobil pribadi	48,75%
6.	Moda Transportasi	Sepeda motor 40%
	Angkutan umum	13,25%
	Bus Wisata	2,5%
	Homestay	41,25%
	Lainnya (Rumah Pribadi/tidak menginap)	32%
7.	Jenis Akomodasi	Rumah kerabat 11,25%
	Ecolodge	6,25%
	Hotel	3,75%

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2017

Hasil survei menunjukkan, lebih dari setengah wisatawan yang mengunjungi Taman Nasional Baluran hanya 1 kali. Hal ini menandakan bahwa wisatawan tersebut merupakan wisatawan baru yang belum pernah berkunjung sebelumnya. Wisatawan baru merupakan target potensial yang seharusnya menjadi sasaran untuk segmentasi wisatawan. Kunjungan wisata ke Taman Nasional Baluran masih tergolong dalam jumlah banyak yaitu berkelompok/rombongan 45% dan Teman 43,8%. Berdasarkan pengamatan peneliti rata-rata kunjungan wisatawan berjumlah lebih dari 5 orang dalam setiap rombongan. Karakter wisatawan tersebut masih tergolong *psikosentric* yang belum mementingkan akan lingkungan alam dan kualitas berkunjung.

Informasi mengenai destinasi wisata Taman Nasional Baluran paling banyak didapat melalui teman/ kerabat 53,5% dan internet/media sosial 35%. Informasi yang berasal dari teman/kerabat sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Baluran. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa era modern saat ini internet/media sosial dapat memberikan informasi kepada wisatawan dengan cepat. Berdasarkan data tersebut bahwa internet/sosial media belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga perlu ditingkatkan guna menjangkau wisatawan untuk berkunjung. Untuk jenis kegiatan/aktivitas yang dilakukan wisatawan pada Taman Nasional Baluran adalah melihat pemandangan dengan persentase sebesar 62,5%. Dalam data tersebut lebih dari setengah wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata Taman Nasional Baluran menikmati pemandangan alam. Peneliti menyimpulkan bahwa lanskap alam Taman Nasional Baluran khususnya savana bekol menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dalam pengembangan ekowisata seharusnya pengamatan satwa liar menjadi daya tarik utama karena ada proses pembelajaran kepada wisatawan. Dengan hasil tersebut menandakan bahwa karakter wisatawan dalam taman Nasional Baluran masih tergolong *mass tourism* yang belum peduli terhadap pendidikan dan konservasi.

Tujuan berwisata mengunjungi destinasi wisatawan Taman Nasional Baluran hampir seluruhnya adalah liburan dan rekreasi yaitu sebesar 86,25%. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap liburan dan rekreasi sangat tinggi sehingga mereka membutuhkan lokasi destinasi wisata untuk mengisi liburannya. Untuk datang ke Taman

Nasional Baluran moda transportasi yang digunakan adalah mobil pribadi dengan persentase sebesar 48,75%, sepeda motor 40% dan sedikit yang menggunakan bus dan angkutan umum. Dalam kawasan Taman Nasional Baluran masih tergolong susah untuk menemukan transportasi menuju daya tarik wisata, namun wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil pribadi dan sepeda motor.

Jenis akomodasi yang digunakan wisatawan yang paling tinggi adalah homestay sebesar 41,25% dan lainnya merupakan wisatawan yang tidak menginap sebesar 32%. Data tersebut menunjukkan bahwa homestay menjadi pilihan akomodasi yang dipilih oleh wisatawan. Homestay yang terdapat di sekitar destinasi, berada sebelum pintu masuk kawasan Taman Nasional Baluran tepatnya di desa Wonorejo. Dalam kawasan Taman Nasional Baluran juga terdapat penginapan dalam bentuk wisma yang sering digunakan wisatawan untuk menginap.

Persepsi Wisatawan

Persepsi wisatawan terhadap destinasi wisata Taman Nasional Baluran, dianalisis dengan tiga variabel produk pariwisata yaitu aksesibilitas, fasilitas dan atraksi wisata.

Tabel 3. Persepsi Wisatawan

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2017

Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum aksesibilitas dalam kawasan Taman Nasional Baluran masih tergolong kurang baik (lihat Tabel 3). Sebagian besar wisatawan mengeluhkan kondisi aksesibilitas tersebut. Hal yang menarik adalah ada beberapa wisatawan yang menganggap bahwa aksesibilitas menuju kawasan sudah baik. Menurut sebagian dari mereka aksesibilitas dalam kawasan Taman Nasional seharusnya tidak

Destinasi Wisata Taman Nasional Baluran	Persepsi Responden/Wisatawan				
	sangat baik	Baik	cukup	Kurang	Sangat kurang
Aksesibilitas					
Kondisi jalan menuju kawasan	1,2%	7,5%	16,2%	41,2%	33,8%
Ketersediaan transportasi	3,8%	11,2%	23,8%	48,8%	12,5%
Rambu-rambu penunjuk jalan	3,8%	33,8%	40%	20%	2,5%
Fasilitas					
Ketersediaan parkir	16,2%	57,5%	18,8%	5%	2,5%
Ketersediaan kantin	10%	41,2%	25%	16,2%	7,5%
Ketersediaan akomodasi/penginapan	6,2%	37,5%	37,5%	17,5%	1,2%
Ketersediaan tempat sampah	5%	28,8%	36,2%	21,2%	8,8%
Ketersediaan toilet	5%	32,5%	32,5%	21,2%	8,8%
Ketersediaan musholla	11,2%	48,8%	25%	8,8%	6,2%
Atraksi					
Kondisi wisata alam	45%	40%	10%	5%	0
Jaminan keamanan dalam kawasan	10%	31,2%	35%	22,5%	1,2%
Kondisi Lingkungan	22,5%	46,2%	18,8%	11,2%	1,2%
Penataan kawasan	8,8%	47,5%	33,8%	10%	0
Pelayanan petugas	13,8%	32,5%	33,8%	20%	0
Kepuasan selama berkunjung	22,5%	57,5%	13,8%	6,2%	0

dibangun aspal dan dibiarkan alamiah agar dapat memberi pengalaman dan pelajaran kepada wisatawan. Bagi mereka yang dibutuhkan bukan akses yang memiliki standar, namun pengalaman menjadi aspek yang paling penting dalam perjalanannya.



Persepsi wisatawan terhadap fasilitas terdiri dari beberapa indikator yaitu, parkir, kantin, akomodasi, tempat sampah, toilet, mushala. Sebgaiian besar persepsi wiatawan terhadap fasilitas destinasi tergolong baik (lihat Tabel 3). Berdasarakan pengamatan peneliti fasilitas yang terdapat dalam kawasan Taman Nasional Baluran jika dilihat dari bangunannya memang sudah baik. Namun, jika dilihat dari keserasian bangunan terhadap lingkungan alam masih perlu ditingkatkan. Data tersebut menunjukkan bahwa karakter wisatawan jika dilihat dari persepsi terhadap fasilitas yang digunakan termasuk dalam *psikosentric*.

Persepsi terhadap atrakasi wisata terdiri dari kondisi wisata alam, jaminan keselamatan, penataan kawasan, pelayanan petugas dan kepuasan selama berkunjung. Pada Tabel 3 data menunjukkan bahwa secara umum persepsi wisatawan terhadap atraksi sudah tergolong baik. Atraksi wisata dalam kawasan Taman Nasional Baluran memiliki daya tarik yang menarik serta memiliki lanskap alam yang indah sehingga memberikan persepsi yang baik kepada wisatawan. Persepsi positif terhadap atraksi menjadi kekuatan yang dimiliki Taman Nasional Baluran untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang memiliki daya saing.

Pengelolaan Taman Nasional Baluran

Taman Nasional Baluran merupakan destinasi wisata alam yang dikelola secara langsung oleh Pemerintah. Menurut Arida (2015) tipologi ekowisata dilihat dari aktor penggerak bahwa ekowisata dapat dipilah menjadi tiga, yaitu (1) ekowisata yang digerakkan secara dominan oleh investor (tipe investor), (2) ekowisata yang digerakkan secara dominan oleh pemerintah (tipe pemerintah), dan (3) ekowisata yang digerakkan secara dominan oleh partisipasi masyarakat (tipe masyarakat). Pengelola kawasan yaitu UPT Taman Nasional Baluran telah menyusun arah pengembangan destinasi wisata. Mereka telah melakukan berbagai jenis kegiatan-kegiatan pengembangan yang sifatnya fisik dan nonfisik. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan destinasi wisata Taman Nasional Baluran yang memiliki kualitas dan daya saing tinggi. Hal ini berkaitan dengan visinya yaitu “ingin mengembalikan kondisi satwa dan habitatnya seperti pada- awal tahun 1960-an, serta mampu memberikan manfaat secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat”.

Arah Pengembangan

Destinasi Taman Nasonal Baluran mengalami peningkatan kunjungan wisata yang signifikan. Pengelola kawasan telah menargetkan kunjungan wisatawan lebih besar lagi pada beberapa tahun kedepan. Pada tahun 2019 target mendatangkan wisatawan sebanyak 1,5 juta wisatawan asing dan 20 juta wisatawan domestik. Dalam mengembangkan destinasi Taman Nasional Baluran perlu memperhatikan perancaan kawasawan. Fandeli & Muhammad (2009) menyatakan bahwa perencanaan kawasan diantaranya: (1) mempelajari hubungan antara kawasan tersebut dengan lingkungan sekitar, (2) memperhatikan keharmonisasian antara daerah sekitarnya dengan kawasan yang akan direncanakan, (3) menjadikan sebagai obyek wisata yang menarik dan (4) merencanakan kawasan tersebut sehingga dapat menghasilkan suatu kawasan yang menampilkan kesan masa lalunya.

Berkaitan dengan perencanaan kawasan Taman Nasional Baluran, pengelola telah menyusun langkah-langkah yang tertuang dalam Rencana Strategi (Renstra). Renstra yang dibuat merupakan pengembangan jangka menengah yang termasuk dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mengamanatkan bahwa Pemerintah menyusun Rencana Jangka Panjang (RPJP) untuk jangka waktu 20 tahun (2005-2025), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) untuk setiap lima tahun, dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) untuk setiap tahunan. Renstra Taman Nasional Baluran berlaku dari tahun 2015-2019 yang telah menjadi

pedoman bagi pengembangan kawasan. Dalam renstra ini menitikberatkan pada prioritas “mengembalikan kondisi satwa dan habitatnya seperti pada kondisi awal tahun 1960-an, serta mampu memberikan manfaat secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat. Substansi dari visi yang dikembangkan dalam Taman Nasional Baluran adalah (1) melakukan pengelolaan dan perlindungan habitat banteng dan peningkatan kapasitas breeding banteng secara efektif, efisien, dan lestari. (2) Melakukan pengelolaan wisata alam melalui pengembangan ekowisata dan wisata minat khusus untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan pendapatan negara.

Pengembangan Terkait dengan Prinsip Ekowisata

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, peneliti mengkaitkan kesesuaian antara pengembangan yang telah dilakukan pengelola kawasan dengan prinsip ekowisata menurut *The International Ecotourism Society* (TIES). Prinsip dasar tersebut diantaranya adalah (1) meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku dan psikologis, (2) membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya, (3) menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal, (4) menghasilkan manfaat langsung untuk konservasi, (5) memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan industri pariwisata, (6) Memberikan pengalaman interpretatif yang mudah diingat yang membantu meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata, (7) Merancang, membangun dan mengoperasikan fasilitas dengan dampak rendah terhadap lingkungan, (8) Menghormati hak azasi manusia dan kepercayaan masyarakat adat dan bekerjasama dalam menciptakan pemberdayaan. Berikut merupakan kesesuaian prinsip dasar Ekowisata menurut *The Ecotourism Society* (2015) pada Taman Nasional Baluran.

Tabel 4. Analisis Implementasi Prinsip Ekowisata pada Taman Nasional Baluran

No	Prinsip ekowisata menurut TIES (2015)	Rating	Bobot	Nilai Skor
1.	Meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku dan psikologis	3	15%	15%
2.	Membangun kesadaran lingkungan dan menghormati budaya	1	10%	3%
3.	Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan dan masyarakat lokal	1	10%	3%
4.	Menghasilkan manfaat langsung untuk konservasi	2	15%	10%
5.	Memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan industri swasta	2	15%	10%
6.	Memberikan pengalaman interpretatif yang mudah diingat bagi pengunjung yang membantu meningkatkan kepekaan terhadap iklim politik, lingkungan, dan sosial pada negara yang menjadi tuan rumah	2	10%	7%
7.	Merancang, membangun dan mengoperasikan fasilitas dengan dampak rendah terhadap lingkungan	1	15%	5%
8.	Menghormati hak azasi manusia dan kepercayaan masyarakat adat dan bekerjasama dalam menciptakan pemberdayaan	3	10%	10%
Total Nilai Skor Prinsip ekowisata			100%	73%

Sumber: Analisis Peneliti, 2017



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

- Keterangan :1. Rating 1= Tingkat Pelaksanaan Ren
2= Tingkat pelaksanaan Sedang
3= Tingkat Pelaksanaan Tinggi
2. Bobot: total bobot maksimal 100%
3. Nilai skor: (rating x bobot/3)

Pada Tabel 4 merupakan penerapan prinsip pada kawasan Taman Nasional Baluran. Aunurrahman (2012) mengatakan bahwa penilaian kriterian dalam persentase dapat dibagi menjadi berikut:

85% - 100%	= Sangat Baik
75% - 84,99%	= Baik
65% - 74,99%	= Cukup
55% - 64,99%	= Kurang
< 55%	= Rendah

Berdasarkan kriteria tersebut, diketahui bahwa total persentase nilai skor prinsip ekowisata sebesar 73% yang artinya implementasi dari prinsip ekowisata dalam kategori cukup. Indikator dalam prinsip ekowisata memang sebagian nilainya rendah hingga sedang yang menandakan bahwa belum secara maksimal dalam menerapkan prinsip ekowisata. Salah satu penyebabnya adalah pengembangan ekowisata pada destinasi wisata alam dengan Taman Nasional sangat berbeda. Taman Nasional merupakan destinasi yang dikelola dan di gerakkan langsung oleh pemerintah, sedangkan pada destinasi wisata alam biasanya masyarakat lokal dan swasta yang menjadi aktor penggerak dalam melakukan pengembangan.

Penerapan prinsip ekowisata pada kawasan Taman Nasional Baluran belum mencapai keberhasilan yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari aspek pasar dan produk yang berkembang. Dalam aspek pasar misalnya, masih banyak wisatawan yang kurang sadar akan ekowisata sehingga aktivitasnya berdampak negatif pada lingkungan baik lingkungan fisik, ekonomi dan sosial-budaya. Wisatawan yang datang pada kawasan Taman Nasinonal Baluran bersifat *mass tourism* yang jumlahnya cukup besar. Fakta ini menggambarkan bahwa belum adanya tujuan khusus untuk segmen wisatawan yang datang pada kawasan Taman Nasional Baluran. Dalam aspek produk wisata, pengelola kawasan telah mengembangkan destinasi wisata yang bersifat fisik seperti fasilitas dan aksesibilitas. Fasilitas yang tersedia dalam kawasan Taman Nasional sudah cukup baik. Dalam konsep ekowisata bukan hanya baik dalam kondisi fisik, namun sebaiknya memperhatikan dampak lingkungan dan kearifan lokal. Fasilitas yang tersedia sebagian besar bersifat permanen dan kurang memperhatikan kearifan lokal sehingga bertentangan dengan prinsip konservasi dalam pengembangan ekowisata.

Simpulan

Taman Nasional Baluran memiliki potensi dan daya tarik wisata yang beragam terutama pada wisata alamnya yang menjadi daya tarik ekowisata. Survei yang telah dilakukan kepada 80 wisatawan domestik terkait persepsi terhadap Taman Nasional Baluran meliputi variabel aksesibilitas, fasilitas dan Atraksi wisata. Sebagian besar wisatawan mengeluhkan kondisi aksesibilitas yang kurang baik. Untuk variabel fasilitas dan atraksi wisata sudah tergolong baik. Taman Nasional Baluran adalah kawasan pelestarian alam yang telah mengadopsi konsep ekowisata sesuai dengan rencana strategi (Renstra) 2015-2019. Pengembangan Taman Nasional terkait dengan prinsip ekowisata dalam implementasinya tergolong cukup baik dengan persentase sebesar 73%. Namun, beberapa indikator dalam prinsip ekowisata belum maksimal diterapkan sehingga perlu adanya peningkatan kualitas produk wisata.

Rujukan

- Arida, N. S. (2015). *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali*,. Pustaka Larasan.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Blangy, S., & Mehta, H. (2006). *Ecotourism and ecological restoration*. 14. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2006.05.009>
- Damanik., J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Affandi.
- Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan.
- Fandeli, C., & Muhammad. (2009). *Prinsip Prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*. UGM Press.
- Li, W. (2004). *Environmental management indicators for ecotourism in China 's nature reserves : A case study in Tianmushan Nature Reserve*. 25, 559–564. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.06.001>
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar.
- The Ecotourism Society. (2015). *What is Ecotourism*. Ecotourism. <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>
- Utama, I. G. B. R., & Mahadewi, N. M. E. (2012). *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Andi Offset.
- Arida, N. S. (2015). *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali*,. Pustaka Larasan.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Blangy, S., & Mehta, H. (2006). *Ecotourism and ecological restoration*. 14. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2006.05.009>
- Damanik., J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Affandi.
- Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan.
- Fandeli, C., & Muhammad. (2009). *Prinsip Prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*. UGM Press.
- Li, W. (2004). *Environmental management indicators for ecotourism in China 's nature reserves : A case study in Tianmushan Nature Reserve*. 25, 559–564. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.06.001>
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar.
- The Ecotourism Society. (2015). *What is Ecotourism*. Ecotourism. <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>
- Utama, I. G. B. R., & Mahadewi, N. M. E. (2012). *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Andi Offset.

